



Politik Sophismata: Analisis Sosiologi Sastra Terhadap Novel Sophismata Karya Alanda Kariza

Abstract

This research aims to reveal two sides of political understanding in the novel Sophismata by Alanda Kariza based on the models of political behavior in individual units of political actors. This research is a qualitative research that uses the sociological approach. The novel Sophismata is the primary data source, while a variety of literature on the sociology approach to literature is the secondary data source. The data collection technique used is the technique of reading and note-taking. While for the analysis of results using the spiral analysis technique by Creswell with steps: data management, reading and memoing, classification and interpretation, then data visualization. As for the results of this research, it was found that: the three main figures in the novel Sophismata describe the models of political behavior in individual units of political actors. Namely figure Johar Sancoyo described political actors (leaders), figure Timur described political activists and figure Sigi described ordinary citizens. In addition, there were also differences in understanding of politics, for Johar and Timur, politics spoke of common interests while for Sigi, politics spoke of personal interests wrapped in mutual interests.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dua sisi pemahaman dunia politik dalam novel Sophismata karya Alanda Kariza berdasarkan pembagian model perilaku politik dalam unit individu aktor politik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Novel Sophismata karya Alanda Kariza merupakan sumber data primer, adapun berbagai literatur mengenai pendekatan sosiologi sastra digunakan sebagai sumber data sekunder dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Sedangkan untuk analisis hasil menggunakan teknik analisis spiral oleh Creswell dengan langkah: manajemen data, pembacaan dan *memoing*, klasifikasi dan penafsiran serta visualisasi data. Adapun hasil dari penelitian ini, didapati bahwa: tiga tokoh utama dalam novel Sophismata menggambarkan pembagian model perilaku politik pada unit individu aktor politik. Tokoh Johar Sancoyo menggambarkan aktor politik (pemimpin), tokoh Timur menggambarkan aktivis politik dan tokoh Sigi menggambarkan warga negara biasa. Selain itu, dijumpai juga adanya perbedaan pemahaman mengenai politik. Bagi Johar, politik berbicara mengenai kepentingan bersama, sedangkan bagi Sigi politik itu berbicara mengenai kepentingan pribadi yang dibungkus kepentingan bersama.

Kata kunci: politik, sastra, novel-sophismata, sosiologi-sastra

Oleh

Aulia Maulida

*Lembaga Kajian Penelitian dan Pengembangan Mahasiswa
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
amaulida86@gmail.com*

Pendahuluan

Tahun 2018 hingga tahun 2019, Indonesia diprediksi memasuki tahun politik. Dikarenakan pada tahun 2018 dengan diselenggarakan pilkada serentak pada juni 2018 lalu dan pemilihan presiden yang akan diselenggarakan pada tahun 2019. Sejak akhir 2017, berbagai isu politik telah berkembang diberbagai media masa indonesia. Gejala perpolitikan seperti ini tidak luput dari tangkapan kacamata sastra. Sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat menuangkannya dalam bentuk karya sastra.¹ Hal tersebut dikaji dalam pendekatan sosiologi sastra.

Sosiologi sastra merupakan salah satu kajian sastra interdisipliner yang mengkaji sastra dan hubungannya dengan masyarakat baik dalam karya sastra maupun di luar karya sastra.²

Wellek dan Warren membagi pembahasan sosiologi sastra menjadi tiga: sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra dan sosiologi pembaca.³ Berdasarkan pembahasan ini, penelitian ini berfokus pada pengkajian sosiologi karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial secara tersirat.

Sastra sebagai cermin masyarakat sekaligus menunjukkan hakikat sastra sebagai saksi zaman. Sastra menyaksikan berbagai peristiwa yang terjadi, kemudian didokumentasikan dalam bentuk karya sastra. Hal ini sekaligus dipahami bahwa sastra menjadi alat komunikasi antar

zaman, seperti yang diungkapkan oleh Bert Van Heste bahwa karya sastra merupakan alat komunikasi kelompok dan individu.⁴

Analisis sastra dengan pendekatan sosiologi sastra pada dasarnya dapat diterapkan pada hampir keseluruhan model karya sastra. Dengan adanya gejala perpolitikan Indonesia yang telah diprediksi beberapa tahun sebelumnya, sastra Indonesia pun turut meramaikannya melalui berbagai bentuk karya sastra. Salah satu perekaman mengenai politik dalam masyarakat Indonesia adalah tercermin dalam novel *Sophismata* karya Alanda Kariza. Novel *Sophismata* berkisah mengenai Sigi, seorang staf anggota DPR yang tidak menyukai dunia perpolitikan namun justru bekerja di lingkungan politik. Pandangan Sigi selalu buruk ketika ditanya mengenai dunia politik. Namun, ia bertahan dengan pekerjaannya di lingkungan DPR hanya untuk belajar dari atasannya sekaligus idolanya yang merupakan mantan aktivis 1998. Novel *Sophismata* mengisahkan hiruk pikuk perpolitikan yang dihadapinya sebagai konsekuensi pekerjaannya di lingkungan politik. Melalui pembahasan model perilaku politik, pemahaman perpolitikan Sigi sebagai non pelaku politik yang bertolak belakang dengan tokoh lain yang merupakan pelaku politik menjadi pembahasan utama penelitian ini.

Dengan tema politik, Alanda Kariza memasukkan novelnya dalam kategori novel politik. Pembahasan politik dalam sastra sendiri cukup banyak dibahas sebelumnya. Diantaranya pembahasan wacana mengenai kekuasaan berdasarkan analisis wacana kritis Michel Foucault,⁵ dan pem-

1 Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: CAPS, 2013), hlm. 87.

2 Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 331-332.

3 Rene Wellek dan Austin Warren, *Theory of Literature*, terj. Melani Budiarta, *Teori Sastra* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1977), hlm. 100.

4 Suwardi Endraswara, *Op.Cit.*, hlm. 89.

5 Dwi Prasetyo, Yunus Okta dan Parmin, *Wacana Kekuasaan dan Sistem Panoptikum dalam Kumcer Corat-Coret di Toilet Karya Eka Kurniawan: Kajian Analisis Wacana Kritis Michel Foucault*, *Jurnal Sapala*, Volume 3, Nomor 1, 2017.

bahasan politik dalam karya sastra untuk memahami dunia politik lebih dalam.⁶

Melalui penelitian ini, peneliti mencoba memaparkan model perilaku politik dalam novel Sophismata karya Alanda Kariza dan pemahaman politik berdasarkan pandangan tokoh politik dan non-politik. Dengan pendekatan sosiologi sastra untuk mengulas novel ini, peneliti yakin bahwasanya tujuan penelitian ini akan terjawab.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/ teoritis yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset mengenai makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia.⁷ Penelitian ini menganalisis pemahaman politik dalam novel Sophismata karya Alanda Kariza.

Penelitian ini menggunakan novel Sophismata karya Alanda Kariza sebagai sumber data primer dan berbagai sumber bacaan mengenai pendekatan sosiologi sastra.⁸ Sedangkan pengumpulan data penelitian menggunakan teknik baca dan catat dengan membaca novel Sophismata karya Alanda Kariza dan berbagai sumber bacaan mengenai pendekatan sosiologi karya sastra. Dengan pembacaan

berulang, dimaksudkan agar karya sastra dapat dipahami secara optimal.⁹ Selanjutnya mengidentifikasi kata atau kalimat yang mengandung unsur informatif yang terdapat dalam buku untuk mendapatkan data yang diperlukan, dan mencatat berbagai temuan penting pemahaman politik dalam novel tersebut. Dalam pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang merupakan usaha pencarian bukti penguat dari berbagai sumber sebagai bentuk pengecekan atau pembandingan.¹⁰ Dengan menggunakan berbagai macam literatur baik buku maupun jurnal yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik analisis spiral, dengan langkah-langkah berikut:¹¹ mengorganisasikan data berupa novel Sophismata karya Alanda Kariza dan bacaan mengenai pendekatan sosiologi sastra, membaca dan membuat (*memoing*) pada sumber data primer dan sekunder, mendeskripsikan berbagai temuan peristiwa atau cerita, serta menyajikan atau memvisualisasikan data hasil temuan.

Sosiologi Sastra:

Antara Politik Sastra dan Sastra Politik

Menurut Wellek dan Warren, sastra merupakan institusi sosial dengan medium bahasa. Sastra hadir dan terbentuk dalam aktifitas sosial kemasyarakatan. Sastra tradisional berupa simbol dan mantra sendiri terbentuk melalui konvensi dalam

6 Mochtar Lutfi, *Memahami Dunia Politik melalui Karya Sastra: Tinjauan Reseptif terhadap Hikayat Kalilah dan Dimmah*, Jurnal Masyarakat, Budaya dan Politik, Volume 20, Nomor 1, 2007 hlm. 81-87.

7 John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches, Third Edition*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset; Memilih diantara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 59.

8 Victorious, Aries Siswanto, *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 56.

9 Setya Yuan Sudikan, *Metode Penelitian Sastra Lisan: Paradigma, Pendekatan, Teori, Konsep, Teknik Penyusunan Proposal, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Teknik Penulisan Laporan*, (Surabaya: Citra Wacana, 2001), hlm. 104.

10 Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 20.

11 John W. Creswell, *Op.Cit.*, hlm. 254-265.

masyarakat, begitu pula dengan sastra modern. Lebih jauh lagi, penelitian mengenai sastra dan masyarakat selalu meluas pada berbagai bidang kemasyarakatan seperti: politik, ekonomi, dan sosial tertentu dengan situasinya masing-masing.¹²

Dengan itu pendekatan sosiologi dinilai lebih baik dalam mengkaji/ membahas sastra dan masyarakat. Dikemudian hari disebutlah pendekatan sosiologi sastra yang pada dasarnya membahas sastra dan masyarakat dengan pandangan awal dari Louis De Bonald, *sastra merupakan cerminan masyarakat*.¹³ Sehingga, sastra mengandung pemikiran dan rekaman terhadap suatu peristiwa dalam masyarakat di zaman tertentu.¹⁴

Dalam hubungan sastra dan masyarakat, Wellek dan Weren mengklasifikasikannya menjadi tiga: sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra dan sosiologi pembaca.¹⁵ Dalam bentuk kedua, yaitu sosiologi karya sastra yang membahas isi karya sastra, tujuan dan hal tersirat lain dengan berbagai masalah sosial, dikenal juga hubungan sastra dipengaruhi dan mempengaruhi. Yaitu seni tidak hanya dibentuk oleh masyarakat tetapi juga membentuk masyarakat.¹⁶

Dalam kehidupan bermasyarakat, kita tidak dapat melepaskan diri dari aktivitas politik. Setiap hubungan yang dilakukan manusia hampir selalu bisa dipastikan mengandung unsur politik. Seperti yang diungkapkan Heywood, politik dalam makna luas adalah aktivitas yang melalui masyarakat membuat, memelihara dan memperbaiki peraturan umum

yang diselenggarakan untuk mengatur kehidupan mereka.¹⁷

Pembicaraan mengenai sastra dan politik, berujung pada istilah politik sastra dan sastra politik. Hal ini berkaitan erat dengan pembicaraan sastra dipengaruhi dan mempengaruhi atau *literature engagee* (sastra yang terlibat) menurut Max Adereth.¹⁸ Gagasan *literature engagee* lahir sebagai akibat perkembangan pergerakan dunia yang begitu cepat dan krisis peradaban pada tahun 1930-1940-an M.¹⁹ Pada masa itu berbagai konflik muncul dimasyarakat, berbagai kepentingan, bertarung dikancah politik untuk mendapatkan posisi di dunia yang sedang berkembang.

Sastrawan sebelum Adereth yang menyatakan bahwa sastra harus lepas dari segala unsur kemasyarakatan atau unsur di luar sastra justru menjadikan sastra tersebut hanyalah sebuah dongeng belaka bagi Adereth.²⁰ Melalui *literature engagee* berbagai konflik yang muncul terutama krisis politik, justru dapat tergambarkan dengan baik sebagai sebagai latar belakang karya sastra.

Keterlibatan sastra dan politik dalam latar belakang karya sastra merupakan unsur penting untuk melancarkan protes terhadap krisis politik. Akan tetapi perlu diingat pula, dalam keterlibatan ini sastrawan harus tetap berada di luar wilayah politik. Karena saat sastrawan berfokus terhadap protes politik, gagasan *literature engagee* mulai kehilangan wajah. Di saat

12 Rene Wellek dan Austin Warren, *Op.Cit.*, hlm. 98-99.

13 *Ibid.*, hlm. 99.

14 *Ibid.*

15 *Ibid.*, hlm. 100.

16 *Ibid.*, hlm. 109.

17 Andrew Heywood, *Politics 4th edition*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, *Politik ke 4*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 2.

18 Damono, Sapardi Djoko, *Sosiologi Sastra Sebuah Pembahasan Ringkas*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), hlm. 53.

19 *Ibid.*, hlm. 53-54.

20 *Ibid.*, hlm. 54.

seperti itu sastra menjadi sebuah imajinasi yang hambar.²¹

Mengacu pada sosiologi sastra dan *literature engagee* Adereth, istilah politik sastra dan sastra politik merupakan salah satu contoh hasil pembicaraan tersebut. Melalui bukunya *Sastra Nasionalisme Pascakolonialitas*, Katrin Bandel berpendapat bahwa politik sastra merujuk pada adu kepentingan.²² Seperti pada kasus Ayu Utami.

Pada kasus Ayu Utami, dalam novelnya yang berjudul *Bilangan Fu* (2008) tercantum berbagi prestasi yang diraihinya pada novel pertamanya, *Saman*.²³ Dalam kasus ini, Katrin Bandel memaparkan sebuah usaha politik sastra, yaitu penyantunan prestasi yang telah diraih Ayu Utami dengan novel *Saman* pada novel *Bilangan Fu*. Hal ini menurut Katrin Bandel bertujuan untuk mendongkrak pemasaran novel *Bilangan Fu* dengan menunjukkan tingkatan prestasi si penulis meskipun dengan novel yang berbeda.

Melalui kasus ini, peneliti sependapat dengan Katrin Bandel bahwa politik sastra merujuk pada suatu kepentingan tertentu. Hal ini dapat diamati juga pada kasus Pramoedya Ananta Toer, yang pada tahun 1960-1970an, Pram berada di tengah kemelut Lekra dan Manikebu. Dengan berakhir pada Pram digolongkan sebagai sastrawan kiri, hal ini dapat dipahami bagaimana karya-karya Pram yang bernuansa kiri mendukung ideologi golongan sastrawan kiri.²⁴

21 *Ibid.*, hlm. 54-55.

22 Katrin Bandel, *Sastra Nasionalisme Pascakolonialitas*, (Yogyakarta: Pustaka Harihara, 2013), hlm. 128.

23 *Ibid.*, hln. 125-126.

24 Irfan Teguh, 2006, *Pramoedya Ananta Toer di antara Sastra dan Politik*, <https://tirto.id/pramoedya-ananta-toer-di-antara-sastra-dan-politik-cJfQ> diakses pada 30 Oktober 2018 pukul 20.32 WIB.

Sedangkan istilah lain, yakni sastra politik, dapat dikatakan sebagai salah satu genre sastra.²⁵ Yaitu sastra yang mengangkat tema perpolitikan dengan atau tanpa merujuk pada kepentingan tertentu. Sastra politik merupakan salah satu bentuk *literature engagee* dimana politik diletakkan sebagai latar belakang karya sastra, namun pengarang tidak berfokus pada ideologi politik yang diangkatnya.²⁶ Salah satu novel yang dapat dikatakan sebagai sastra politik adalah novel *Sophismata* karya Alanda Kariza yang menjadi objek penelitian ini. Novel ini berfokus pada gejolak batin Sigi, sang tokoh utama mengenai dunia politik.

Politik Sophismata: Politik dari Dua Sisi

Melalui penokohnya, novel ini menggambarkan beberapa model perilaku politik. Berdasarkan hal tersebut, dijumpai penggambaran model perilaku politik berupa unit individu aktor politik meliputi aktor politik (pemimpin), aktivis politik dan individu warga negara biasa,²⁷ serta adanya perbedaan pemahaman mengenai politik, sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan berikut:

Model Perilaku Politik dalam Novel *Sophismata* Karya Alanda Kariza

Tokoh	Unit Individu Aktor Politik
Sigi	Individu warga negara biasa
Johar Sancoyo	Akor Politik
Timur	Aktivis Politik

Tabel Daftar model perilaku politik pada penokohan novel *Sophismata*

25 F. X. Lilik Dwi Mardjianto, 2015, *Politik Sastra Politik*, <http://fikom.umh.ac.id/2015/01/15/politik-sastra-politik/> diakses pada 30 oktober 2018 pukul 20.05 WIB.

26 Damono, Sapardi Djoko, *Op.Cit.*, hlm. 54-57.

27 Ramlan Subakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010) hlm. 19.

Berdasarkan pembahasan politik sastra dan sastra politik, pembahasan politik dalam novel *Sophismata* dapat digolongkan sebagai sastra politik. Yakni karya sastra yang bernuansa politik. Novel *Sophismata*, mengangkat tema politik sebagai latar belakang cerita gejolak batin tokoh utama dari lingkungan sekitarnya.

Novel ini bercerita mengenai Sigi, sang tokoh utama yang bekerja sebagai staf anggota DPR. Bekerja dalam lingkungan politik, tidak membuat Sigi tertarik dan menggilai segala hal mengenai politik. Seperti pada tabel di atas, selain Sigi terdapat Johar Sancoyo dan Timur sebagai tokoh sentral novel *Sophismata*. Dalam pembagiannya, ketiga tokoh sentral ini, sesuai dengan pembagian model perilaku politik unit individu aktor politik.

“Gue nggak tertarik bergabung di dunia politik. Gue cuma mengidolakan bapak, makanya gue pengen bekerja dan belajar dari bapak, walau cuma sebentar. ...”²⁸

Dari kutipan tersebut, dapat dipahami alasan Sigi bekerja di lingkungan politik. Sigi merupakan staf Johar Sancoyo yang merupakan salah satu anggota DPR RI. Alasan Sigi bekerja untuk Johar hanya sebatas karena mengidolakannya sebagai salah satu tokoh aktivis 1998, selebihnya, Sigi tidak tertarik sedikitpun dalam dunia politik.

Dengan alasan mengidolakan sosok Johar, Sigi tidak sedikit pun memikirkan mengenai dunia politik. Dalam pembagian model perilaku politik berdasarkan unsur individu aktor politik, Sigi dapat digolongkan sebagai warga negara biasa yang bertugas melaksanakan berbagai peraturan yang telah diputuskan oleh aktor politik. Sigi sebagai staf anggota DPR

dalam hal ini hanya melaksanakan tugas rutinannya dan tidak dapat memutuskan hukum maupun peraturan seperti halnya Johar yang merupakan anggota DPR atau memperjuangkan hak-hak golongan tertentu. Namun, sebagai warga negara biasa Sigi dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh aktor politik maupun aktivis politik.

Sedangkan Johar Sancoyo sebagai atasan Sigi tergambar sebagai seorang aktor politik. Yakni seorang yang memiliki kuasa dalam menentukan hukum dan peraturan serta program-program pemerintah.

“Politik adalah tempat kepentingan yang berbeda-beda diakomodir. Seperti memiliki satu pizza yang hendak dimakan banyak orang. Potongan-potongannya dibagikan ke sana-sini. Berapa besarnya? Tergantung proporsi kontribusi mereka terhadap kemakmuran masyarakat. Contoh nyatanya bisa kamu lihat sehari-hari. Misalnya, ketika presiden bagi-bagi jatah kursi di kabinet untuk birokrat, teknokrat, dan tentunya orang partai,” lanjut Johar.²⁹

Bebeda dengan Sigi yang tidak tertarik mengenai dunia politik, Johar sebagai aktor politik, beranggapan bawa politik adalah segalanya. Seperti dalam kutipan tersebut, dimana kusi kabinet dipenuhi para aktor politik yang memiliki kuasa dalam menentukan hukum dan peraturan serta program-program pemerintah demi kemakmuran rakyat. Hal ini tentunya dapat dilakukan oleh setiap lapisan masyarakat sesuai lingkup wilayah politiknya. Dalam lingkup politik sebuah negara, peran-peran aktor politik berada dipangkuan anggota-anggota legislatif seperti tokoh Johar Sancoyo yang merupakan anggota DPR RI dalam novel ini.

²⁸ Alanda Kariza, *Sophismata*, (Jakarta: PT Gramedia Utama, 2017), hlm. 27.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 10.

Model perilaku politik yang ketiga yaitu berupa aktivis politik digambarkan melalui tokoh Timur yang merupakan kekasih Sigi serta pendiri Partai Indonesia Setara dalam novel ini.

“... Mending kakek gue, namanya Omar Sjarif, adalah salah satu pejuang kemerdekaan. Kakek gue sempat jadi salah satu anggota parlemen di bawah kepemimpinan Sjahrir, kira-kira akhir tahun 1940-an. ... Sejak kakek gue meninggal, yang bisa gue lakukan cuma mengulik buku-buku sejarah dan politik yang beliau koleksi. Sejak itu gue bercita-cita mendirikan partai yang mengedepankan kesejahteraan sosial, bisa dibilang meneruskan cita-cita beliau.”³⁰

Sesuai dengan kutipan tersebut, sebagai aktivis politik, Timur memiliki nilai-nilai yang diperjuangkan karena munculnya ketidakpuasan dalam pemerintahan yang sedang berjalan. Diantara nilai-nilai yang diperjuangkannya adalah terciptanya kesejahteraan sosial. Untuk mencapainya, Timur merealisasikannya melalui pendirian Partai Indonesia Setara. Dalam pendirian partai ini, Timur belajar dari pengalaman pendahulunya, salah satunya Johar sebagai salah satu mantan aktivis 1998.

Berdasarkan ketiga model perilaku politik, Sigi sebagai warga negara biasa yang juga dapat mempengaruhi keputusan dan nilai-nilai yang diperjuangkan oleh aktor dan aktivis politik memiliki peran sentral. Sebagaimana sebuah masyarakat dalam pemerintahan demokrasi, pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.

Dalam novel ini, Alanda memberikan beberapa peristiwa yang membuat Sigi memiliki peran sentral dalam sebuah keputusan. Diantaranya saat Johar akan maju untuk mencalonkan diri sebagai

salah satu kandidat menteri koperasi yang baru, dimana Sigi sangat berperan penting dalam mempersiapkan portofolio Johar. Serta di saat deklarasi Partai Indonesia Setara milik Timur yang mendapat beberapa kritikan dari Sigi baik mengenai ideologi partai maupun acara deklarasi yang akan diselenggarakan.

Pemahaman Politik Berdasarkan Pandangan Tokoh Politik dan Non-politik

Tokoh	Pemahaman politik
Johar Sancoyo	Politik adalah tempat kepentingan yang berbeda-beda diakomodir
Timur	Politik adalah tempat memperjuangkan kepentingan orang banyak
Sigi	Politik adalah tempat kepentingan pribadi dibungkus dengan kepentingan bersama

Tabel Daftar pemahaman politik pada tokoh novel Sophismata

Melalui pembagian peran tokoh novel Sophismata berdasarkan model perilaku politik berupa unit individu aktor politik, dijumpai adanya dua pemahaman politik. Yakni pemahaman bahwa politik itu baik dan sangat diperlukan serta pemahaman bahwa politik itu kotor. Pemahaman pertama mengenai politik itu baik dan sangat diperlukan dijumpai pada tokoh Johar Sancoyo sebagai aktor politik dan Timur sebagai aktivis politik. Dan pemahaman sebaliknya, dijumpai pada tokoh Sigi.

“Politik adalah tempat kepentingan yang berbeda-beda diakomodir. Seperti memiliki satu pizza yang hendak dimakan banyak orang. Potongan-potongannya dibagikan ke sana-sini. Berapa besarnya? Tergantung proporsi kontribusi mereka terhadap kemakmuran masyarakat. Contoh nyatanya bisa kamu lihat sehari-hari. Misalnya, ketika presiden

³⁰ *Ibid.*, hlm. 61.

bagi-bagi jatah kursi di kabinet untuk birokrat, teknokrat, dan tentunya orang partai," lanjut Johar.³¹

... Politik itu kan soal kendaraan, Timur. Itu yang perlu kamu mengerti."³²

Kutipan dia atas merupakan pendapat Johar mengenai politik. Dalam kutipan tersebut dapat dipahami bahwa pada hakikatnya kita tidak dapat terlepas dari kegiatan politik. Politik adalah tempat kepentingan yang berbeda-beda diakomodir. Sedangkan sebagai manusia, kita selalu memiliki kepentingan yang harus dijalankan baik kepentingan pribadi maupun kepentingan kelompok. Untuk memenuhi kepentingan itu, politiklah solusinya, karena berbicara politik merupakan berbicara mengenai kendaran kepentingan tersebut.

"Politik adalah menunjukkan kepada pihak lain bahwa kita memiliki hal yang mereka butuhkan, tanpa benar-benar memberikannya."³³

"Politik itu soal kekuasaan dan kepentingan. Aku pengen bisa memperjuangkan kepentingan orang banyak, tapi untuk bisa memperoleh itu, ya aku harus punya kekuasaan dulu. Jalan menuju hal itu panjang dan berliku," jawab Timur.³⁴

Tidak jauh berbeda dengan Johar, dalam kutipan tersebut, Timur sebagai aktivis politik memiliki pandangan yang hampir sama. Masih berbicara mengenai politik adalah soal kepentingan. Bagi Timur yang merupakan aktivis politik, ia memiliki nilai-nilai untuk diperjuangkan atas nama rakyat. Diantaranya yaitu kepentingan orang banyak berupa kesejahteraan rakyat yang ia coba gaungkan melalui partai politik yang dibangunnya,

31 *Ibid.*, hlm. 10.

32 *Ibid.*, hlm. 16.

33 *Ibid.*, hlm. 194.

34 *Ibid.*, hlm. 234.

Partai Indonesia Setara.

Berseberangan jauh dengan Johar maupun Timur, Sigi sebagai model perilaku politik berupa warga negara biasa, beranggapan bahwa politik itu kotor.

"Gimana ya, Tim... pada dasarnya, gue emang nggak tertarik. Sama seperti lo, gue selalu pengen membuat perubahan untuk bangsa ini tapi gue lebih pengen melakukannya lewat jalur nonpolitik. Lewat riset, pekerjaan, atau jadi bagian dari pemerintahan. Cita-cita gue, suatu hari nanti, mungkin bisa jadi bagian dari eksekutif. ..."³⁵

Kutipan tersebut merupakan percakapan Sigi dengan Timur. Kutipan di atas menunjukkan ketidaktertarikan Sigi pada dunia politik. Samahalnya dengan Johar dan Timur, Sigi ingin memberikan perubahan bagi bangsa, namun tidak melalui politik. Bagi Sigi, politik hanya diisi oleh orang-orang yang mementingkan diri sendiri yang dibungkus dengan kepentingan bersama.

Adanya konflik antara Sigi dengan Johar sebagai atasannya menambah buruk citra politik di mata Sigi. Mulai dari penyusunan draft program koperasi yang ternyata hanya untuk mengisi portofolio Johar guna masuk ke bursa calon menteri koperasi hingga skandal Johar dengan seorang wanita muda bernama Megara.

Simpulan

Bersandar pada karya sastra merupakan cermin masyarakat yang hadir dan bertautan di tempat dan masa itu. Perikaman ini selalu bertautan dengan masyarakat ditempat dan masa itu. Sehingga dengan pendekatan sosiologi, masyarakat tersebut dapat tergambarkan dengan jelas disertai berbagai masalah sosial yang melingkupinya. Dalam penelitian ini, novel

35 *Ibid.*, hlm. 108.

Sophismata karya Alanda Kariza yang mengangkat tema politik sebagai latar belakangnya dijadikan objek penelitian kali ini. Hiruk pikuk dunia politik dalam novel ini mendorong peneliti untuk mengulas model perilaku politik dalam penokohan novel Sophismata. Berdasarkan pembahasan di atas, dijumpai bahwa tiga tokoh utama dalam novel Sophismata menggambarkan pembagian model perilaku politik pada unit individu aktor politik. Yakni tokoh Johar Sancoyo menggambarkan aktor politik (pemimpin), tokoh Timur menggambarkan aktivis politik dan tokoh Sigi menggambarkan warga negara biasa. Selain itu, dijumpai juga adanya perbedaan pemahaman mengenai politik, bagi Johar dan Timur, politik berbicara mengenai kepentingan bersama sedangkan bagi Sigi, politik berbicara mengenai kepentingan pribadi yang dibungkus kepentingan bersama.

Daftar Pustaka

- Bandel, Katrin. 2013. *Sastra Nasionalisme Pascakolonialitas*. Yogyakarta: Pustaka Harihara.
- Creswell, John W.. *Qualitative Inquiry & Reasrch Design: Choosing Among Five Approaches, Third Edition*. terj. Ahmad Lintang Lazuardi. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset; Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pembahasan Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Heywood, Andrew. 2013. *Politics 4th edition*. terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kariza, Alanda. 2017. *Sophismata*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Lutfi, Mochtar. 2007. *Memahami Dunia Politik melalui Karya Sastra: Tinjauan Reseptif terhadap Hikayat Kalilah dan Dimmah*. Jurnal Masyarakat, Budaya dan Politik. Vol. 20. Nomor 1, hlm. 81-87.
- Mardjiano, F. X. Lilik Dwi. 2015. *Politik Sastra Politik*. <http://fikom.umn.ac.id/2015/01/15/politik-sastra-politik/> diakses pada 30 oktober 2018 pukul 20.05 WIB.
- Dwi Prasetyo, Yunus Okta dan Parmin. 2017. *Wacana Kekuasaan dan Sistem Panoptikum dalam Kumcer Corat-Coret di Toilet Karya Eka Kurniawan: Kajian Analisis Wacana Kritis Michel Foucault*. Jurnal Sapala. Volume 3. Nomor 1.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Prespektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Subakti, Ramlan. 2010. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sudikan, Setya Yuan. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan: Paradigma, Pendekatan, Teori, Konsep, Teknik Penyusunan Proposal, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Teknik Penulisan Laporan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Teguh, Irfan. 2006. *Pramoedya Ananta Toer di antara Sastra dan Politik*. <https://tirto.id/pramoedya-ananta-toer-di-antara-sastra-dan-politik-clfQ> diakses pada 30 Oktober 2018 pukul 20.32 WIB.
- Victorius, Aries Siswanto. 2012. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1977. *Theory of Literature*. terj. Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

